

## HUBUNGAN PENGETAHUAN IBU YANG MEMPUNYAI ANAK BALITA TERHADAP KEJADIAN STUNTING DI DESA SARAK MATUA KECAMATAN PANYABUNGAN KABUPATEN MANDAILING NATAL TAHUN 2024

**dr. Ali Sodiqin Rangkuti, M. KM**

Program Studi Farmasi, Stikes Namira Madina,

E-mail: [rangkutidiky@gmail.com](mailto:rangkutidiky@gmail.com)

No Hp : 62 822-3221-1970

### Abstrak

*Stunting* masih menjadi permasalahan dunia terutama di negara berkembang salah satunya Indonesia. Indonesia meningkat peringkat 4 dunia. *Stunting* merupakan masalah kurang gizi kronis yang disebabkan oleh kurangnya asupan gizi dalam waktu yang cukup lama sehingga mengakibatkan adanya gangguan pertumbuhan pada anak.

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat pengetahuan ibu terhadap *stunting* di Desa Sarak Matua Kecamatan Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal.

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah survei deskriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang mempunyai anak balita di Desa Sarak Matua Kecamatan Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal.

Pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah metode sampel total (*total sampling*) yaitu seluruh populasi sebanyak 35 orang. Hasil menunjukkan bahwa sampel yang diambil tersebut setelah dilakukan penelitian sebanyak 27 responden (77,1%) yang memiliki pengetahuan baik dan 8 responden (22,9%) dengan pengetahuan cukup. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa ibu yang memiliki pengetahuan baik sangat berpengaruh terhadap keadian *stunting* pada balita.

***The relationship between knowledge of mothers who have children under five and the incidence of Stunting in Sarak Matua Village, Panyabungan Sub-district, Mandailing Natal District in 2024.***

### Abstract

*Stunting is still a world problem, especially in developing countries, one of which is Indonesia. Indonesia rose to 4th in the world. Stunting is a chronic malnutrition problem caused by a lack nutritional intake over a long period of time, resulting in impaired growth in children. The aim of this research was to determine the level of knowledge of mothers regarding stunting in Sarak Matua Village, Panyabungan Sub-district, Mandailing Natal District. The type of research used in this research is a descriptive survey. The population in this study were all mothers who had children under five in Sarak Matua Village, Panyabungan Sub-district, Mandailing Natal District. Sampling in this research was a total sampling method, namely the entire population was 35 people. The results showed that the samples taken after the research were 27 respondents (77.1%) who had good knowledge and 8 respondents (22, 9%) with sufficient knowledge. The conclusion of this research is that mothers who have good knowledge greatly influence the incidence of stunting in toddlers.*

**Keywords: Mother's Knowledge, Stunting**

Keywords:

Pengetahuan Ibu  
Stunting

## PENDAHULUAN

Balita merupakan istilah yang diberikan untuk anak dengan usia di bawah lima tahun WHO mengklasifikasikan balita menjadi tiga kategori, meliputi kategori usia 0-1 tahun (bayi), kategori usia 1-3 tahun (batita), dan kategori usia 4-5 tahun (prasekolah). Masa balita dianggap sebagai masa awal penentuan kualitas penerus bangsa di masa depan karena optimalnya laju pertumbuhan serta perkembangan berlangsung pada masa ini. Kemampuan motorik halus anak mulai diterapkan pada akhir masa balita (Nurbaety, 2022).

Permasalahan gizi adalah permasalahan kesehatan global sebab berlangsung hampir di seluruh belahan dunia. Kekurangan gizi dapat memperlambat proses tumbuh kembang pada anak. Anak yang memiliki masalah tumbuh kembang mempunyai tingkat kecerdasan yang tidak optimal dan mudah terkena penyakit sehingga beresiko pada penurunan produktivitas di masa depan yang dapat membatasi perkembangan ekonomi dari suatu Negara (Hanifah, dkk.,2020).

*Stunting* merupakan masalah kurang gizi kronis yang disebabkan oleh kurangnya asupan gizi dalam waktu yang cukup lama sehingga mengakibatkan adanya gangguan pertumbuhan pada anak yaitu tinggi badan anak lebih rendah atau pendek (kerdil) dari standar usianya (Kurniati dan Sunarti, 2020).

Menurut WHO (*World Health Organization*), prevalensi balita *stunting* menjadi masalah kesehatan masyarakat jika prevalensinya 20% atau lebih. Secara global, sekitar 162 juta anak balita terkena *stunting*.

Sekitar 3 dari 4 anak *stunting* di dunia berada di Sub-Sahara Afrika sebesar 40% dan 39% berada di Asia Selatan. Indonesia termasuk dalam 14 negara dalam angka balita *stunting* terbesar dan meningkat peringkat 4 dunia (UNICEF, 2019).

Data Riskesdes (Riset Kesehatan Dasar) Kementerian Kesehatan di tahun 2018 sebelum pandemik mencatat sebanyak 6,3 juta balita dari populasi 23 juta balita di Indonesia mengalami *stunting*. Prevalensi balita *stunting* di Indonesia pada 2018 yakni 27,7%. Jumlah yang masih jauh dari nilai standard WHO yang seharusnya dibawah 20% (Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, 2018).

Sumatera Utara pada tahun 2022 berhasil menurunkan angka *stunting* dari 25,8% menjadi 21,1%. Namun, tingginya prevalensi *stunting* masih belum mencapai target WHO yang di bawah 20%. (Kemenkes,2022).

Pada tahun 2021, di Kabupaten Mandailing Natal terdapat 47,7% balita yang mengalami *stunting*. Hampir separuh balita mengalami *stunting* yang mengakibatkan gangguan pertumbuhan hingga tinggi badannya di bawah rata-rata anak seusianya. Prevalensi balita *stunting* di Kabupaten Mandailing Natal lebih tinggi dibanding rata-

rata angka *stunting* Provinsi Sumatera Utara yaitu 25,8%. Prevalensi tersebut juga merupakan yang tertinggi dibanding wilayah di provinsi lain ( Kusnidar, 2021).

*Stunting* di desa Sarak Matua Kecamatan Panyabungan kabupaten Mandailing Natal tahun 2022 sebesar 41,4% dengan prevalensi sebanyak 38,6% (DPPKB, 2022).

Survey awal yang telah dilakukan di Desa Sarak Matua Kecamatan Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal terdapat 88 penduduk yang memiliki pendapatan dibawah rata-rata dan yang telah di wawancara sebanyak 15 orang dan terdapat 9 orang yang tidak mengetahui tentang *stunting*, 6 orang yang sudah mengetahui namun keadaan ekonomi yang rendah tidak dapat memenuhi gizi yang seimbang sesuai kadar gizi yang seharusnya.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang: “ Hubungan Pengetahuan Ibu Yang Mempunyai Anak Balita Terhadap Kejadian Stunting di Desa Sarak Matua Kecamatan Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal”.

## METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif analistik dengan metode *Cross sectional* untuk mempelajari kolerasi antara faktor-faktor resiko dengan cara mendapatkan atau pengumpulan data sekaligus pada suatu saat tertentu saja.

Analisis data dilakukan dengan secara *univariat* dan *bivariat* dengan melihat persentase yang bermakna dalam data yang disajikan kemudian dibandingkan dengan konseptual sebagai dasar dalam pembahasan dalam bab selanjutnya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini tentang Hubungan Pengetahuan Ibu Yang Mempunyai Anak Balita Terhadap Kejadian *Stunting* di Desa Sarak Matua Kecamatan Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal Tahun 2024 dengan jumlah 35 orang responden maka diperoleh hasil sebagai berikut :

### Analisis Univariat

#### Karakteristik Responden

**Tabel 4.1**  
**Distribusi Frekuensi Responden Di Desa Sarak Matua Kecamatan Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal Tahun 2024**

Karakteristik	F	%
<b>Umur (Tahun)</b>		
18-25	18	51,4
26-35	12	34,3
36-45	5	14,3
<b>Pendidikan</b>		
Tidak Sekolah	1	2,9
SMP	14	40,0
SMA	15	42,9
SD	3	8,7
<b>Pekerjaan</b>		
Wiraswasta	8	22,9
Ibu Rumah Tangga	27	77,1
<b>Sumber Informasi</b>		
Tenaga Kesehatan	28	80,0
TV	4	11,4
HP	3	8,6
<b>Total</b>	<b>35</b>	<b>100</b>

Tabel 4.1 Dilihat dari segi umur responden berusia 18-25 tahun sebanyak 18 orang (51,4%), berumur 26-35 tahun sebanyak 12 orang (34,3%), berumur 36-45 tahun sebanyak (14,3%). Pendidikan responden yang tidak sekolah hanya 1 orang (2,9%), SMA sebanyak 15 orang (42,9%), SMP sebanyak 14 orang (40,0%), dan SD sebanyak 3 orang (8,7%).

(8,6%), SMP sebanyak 14 orang (40,0%), SMA sebanyak 15 orang (42,9%), PT sebanyak 2 orang (5,7%). Mayoritas pekerjaan responden sebagai Ibu Rumah Tangga adalah sebanyak 27 orang (77,1%) dan bekerja sebagai wiraswasta sebanyak 8 orang (22,9%). Mayoritas responden mendapat sumber informasi melalui bidan yaitu sebanyak 28 orang (80,0%), informasi dari TV sebanyak 4 orang (11,4%), dan informasi dari HP sebanyak 3 orang (8,6%).

## Pengetahuan

**Tabel 4.2**  
Distribusi Frekuensi Pengetahuan Responden Di Desa Sarak Matua Kecamatan Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal Tahun 2024

Pengetahuan	F	%
Baik	26	74,28
Cukup	2	5,71
Kurang	7	20
<b>Jumlah</b>	<b>35</b>	<b>100,0</b>

Hasil tabel 4.2 mayoritas responden memiliki pengetahuan baik sebanyak 26 orang (74,28%), pengetahuan cukup sebanyak 2 orang (5,71%), dan pengetahuan kurang sebanyak 7 orang (20%).

## Kejadian Stunting

**Tabel 4.3**  
Distribusi Frekuensi Kejadian Stunting Pada Balita Di Desa Sarak Matua Kecamatan Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal Tahun 2024

Kejadian Stunting	F	%
Stunting	5	14,28
Tidak Stunting	30	85,71
<b>Jumlah</b>	<b>35</b>	<b>100,0</b>

Hasil tabel 4.3 dapat diketahui balita yang mengalami gejala stunting ataupun gizi buruk sebanyak 5 orang (14,28%), dan balita yang tidak stunting atau tidak ada masalah gizi buruk sebanyak 30 orang (85,71%).

## Analisis Bivariat

### Hubungan Pengetahuan Dengan Kejadian Stunting

**Tabel 4.4**  
Hubungan Pengetahuan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita di Desa Sarak Matua Kecamatan Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal Tahun 2024

Kejadian Stunting	p-
-------------------	----

Pengetahuan	Stunting	Tidak Stunting	Jumlah	value
	F	F	F	
	%	%	%	
Baik	2 40%	24 80%	26 74,28 %	0,01
Cukup	2 40%	0 0,0%	2 5,71%	
Kurang	1 20%	6 20%	7 20%	
<b>Jumlah</b>	<b>5 100</b>	<b>30 100</b>	<b>35 100,0</b>	

Tabel 4.4 Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa dari 26 responden (74,28%) yang memiliki pengetahuan baik, terdapat 24 responden (80%) yang tidak mengalami *stunting* dan 2 responden (40%) yang mengalami *stunting*.

Sedangkan dari 2 responden (5,71%) dengan pengetahuan cukup, terdapat 0 responden (0,0%) yang tidak mengalami *stunting* dan 2 responden (40%) yang mengalami *stunting*. Dan dari 7 responden (20%) dengan pengetahuan kurang, terdapat 6 responden (20%) yang tidak mengalami *stunting* dan 1 responden (20%) yang mengalami *stunting*.

Berdasarkan uji *chi square* tidak didapatkan hasil *p value* <0,05. Oleh karena itu, penulis menggunakan metode *Fisher's Exact Test* dan diperoleh *p value* sebesar 0,01 (< 0,05). Hal ini mengidentifikasi  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, artinya ada hubungan pengetahuan ibu yang mempunyai anak balita dengan kejadian *stunting* di Desa Sarak Matua Kecamatan Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal Tahun 2024.

## Pembahasan

Pengetahuan merupakan hasil dari "tahu" dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia, yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar, pengetahuan manusia diperoleh dari mata dan telinga (Notoatmodjo, 2017).

Pengetahuan responden ditunjukkan dengan kemampuan responden menjawab dengan benar pertanyaan yang berkaitan dengan kejadian *stunting* terhadap balita. Pengetahuan ibu dijadikan dasar untuk berperilaku salah satunya dalam menjaga kesehatan anak agar terhindari dari *stunting*. Dengan adanya pengetahuan seseorang dapat melakukan perubahan sehingga tingkah laku dari orang dapat berkembang (Damayanti, 2019).

Menurut UNICEF (2013) *stunting* dianggap sebagai gangguan pertumbuhan ireversibel karena asupan zat gizi yang tidak memadai dan adanya infeksi berulang.

Anak yang mengalami stunting terutama pada usia dini dapat mengalami gangguan pertumbuhan pada organ lain, termasuk otak (Endang *et al.*,2020).

*Stunting* merupakan ancaman bagi kualitas sumber daya manusia di Indonesia karena tidak hanya menyebabkan gangguan pertumbuhan fisik saja, namun juga mengakibatkan perkembangan otak dan kecerdasan menjadi terganggu (Kementerian Kesehatan RI, 2020).

*Stunting* merupakan suatu keadaan yang ditunjukkan dengan terhambatnya pertumbuhan bersifat kronis disebabkan oleh malnutrisi jangka panjang (Yudianti & Saeni, 2016).

Penyebab stunting tidak hanya oleh faktor gizi buruk saat dalam kandungan, tetapi faktor multi dimensi juga menjadi faktor penyebab dari *stunting*.

Faktor-faktor penyebab *stunting* secara langsung yaitu :

- a. Penyebab Dasar
  1. Faktor Pendidikan  
Pendidikan orangtua yang rendah menyebabkan ibu sulit memahami kesehatan dan asupan gizi anak (Olsaet *al.*,2017).
  2. Status Ekonomi  
Status ekonomi yang rendah dapat mengakibatkan pemenuhan asupan gizi tidak optimal sehingga resiko terjadinya *stunting* tinggi (Krisnana *et al.*,2020).
- b. Penyebab Tidak Langsung  
Penyebab tidak langsung terjadinya *stunting* merupakan faktor yang berpengaruh terhadap pola pemberian makan dan menyebabkan penyakit infeksi pada balita (Lestari *et al.*,2018).  
Penyebab tidak langsung terdiri dari faktor ketahanan pangan, pola asuh, dan kualitas pelayanan kesehatan yang buruk (Rohmawati & Antika, 2017).
- c. Penyebab Langsung
  1. Konsumsi Zat Gizi Tidak Memadai  
Pemberian makanan yang diberikan untuk anak tidak beragam sehingga ada zat gizi penting yang dibutuhkan tetapi tidak terpenuhi, seperti asam amino esensial dan mikronutrien yang dapat menyebabkan pemberian MPASI untuk anak tidak adekuat (Rosita, 2021).
  2. Penyebab Infeksi  
Penyakit infeksi dapat terjadi karena kekurangan asupan zat gizi, sedangkan penyakit infeksi dapat meningkatkan resiko terjadinya masalah gizi, dan resiko terjadinya *stunting* akan semakin besar (adriani, 2016).

Ciri-ciri anak mengalami *stunting*:

1. Tumbuh kembangnya lambat
2. Wajah tampak lebih muda dari anak seusianya

3. Berat badan tidak naik bahkan cenderung menurun
4. Kemampuan fokus dan memori belajar tidak baik
5. Anak cenderung lebih pendiam
6. Fase pertumbuhan gigi pada anak melambat

Cara yang bisa dilakukan untuk mencegah *stunting* adalah sebagai berikut:

1. Suplementasi Ibu Hamil  
Kondisi ibu hamil sangat menentukan dalam pertumbuhan janin di dalam kandungan. Janin di dalam kandungan sangat membutuhkan status kesehatan dan status gizi yang baik supaya janin tumbuh dan berkembang dengan optimal, oleh karena itu zat gizi ibu hamil harus terpenuhi.
2. Suplementasi ibu menyusui  
Kualitas dan kuantitas ASI tidak boleh kurang karena ASI merupakan makanan utama bagi bayi. Kualitas dan kuantitas ASI tergantung pada asupan gizi yang dikonsumsi oleh ibu menyusui.
3. Suplementasi Mikronutrigen Untuk Balita  
Suplementasi mikronutrigen untuk balita berpengaruh langsung pada pertumbuhan dan perkembangan balita serta berpengaruh terhadap kejadian penyakit infeksi seperti ISPA dan diare.
4. Mendorong Balita Untuk Meningkatkan Aktivitas Di Luar Rumah  
Aktivitas diluar rumah agar balita terpapar sinarmatahari secara langsung. Manfaat paparan sinar matahari yaitu untuk membentuk vitamin D.
5. Pemantauan Pertumbuhan Balita Di Posyandu  
Pemantauan pertumbuhan balita di posyandu penting untuk dilakukan karena merupakan suatu tolak ukur untuk anak bertumbuh sesuai dengan usianya.
6. Pemberian Makanan Tambahan Pada Balita  
Pemberian makanan tambahan diberikan guna mencegah terjadinya *stunting* pada balita.

Berdasarkan pembahasan diatas, penulis memiliki asumsi pengetahuan ibu sangat berpengaruh terhadap kejadian *stunting* pada balita. Ibu yang memiliki pengetahuan baik akan berpeluang tinggi terhadap pencegahan *stunting* dan sebaliknya.

Sedangkan hasil penelitian dari Basri, N., Sididi, M., & Sartika. (2021) didapatkan bahwa ibu yang memiliki pengetahuan yang baik sangat mempengaruhi terhadap tingkat kejadian *stunting*.

Hasil penelitian dari jurnal ilmu keperawatan anak (2022) ada hubungan yang signifikan, antara tingkat pengetahuan ibu dengan deteksi *stunting* pada balita. Untuk calon ibu dan orang tua hendaknya selalu meningkatkan pengetahuan. Perubahan perilaku dapat

terjadi sebagai tindakan pencegahan mengurangi prevalensi *stunting* yang dapat mengganggu tumbuh kembang balita dimasa depan.

Oleh karena itu, penelitian ini sesuai ataupun sejalan dengan teori dan jurnal yang sudah ada mengenai hubungan pengetahuan ibu terhadap kejadian *stunting*.

## PENUTUP

### Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan penelitian, maka dapat diambil kesimpulan:

1. Mayoritas responden berada pada usia responden berusia 18-25 tahun sebanyak 18 orang (51,4%) dengan tingkat pendidikan SMA sebanyak 15 orang (42,9%) dan lebih banyak ibu yang bekerja sebagai Ibu Rumah Tangga sebanyak 27 orang (77,1%) dan responden lebih banyak mendapat sumber informasi dari Tenaga kesehatan sebanyak 28 orang (80%).
2. Mayoritas responden memiliki pengetahuan baik terdapat 26 responden (74,28%) dan mayoritas responden tidak mengalami *stunting* 30 orang (85,71%).
3. Terdapat hubungan antara pengetahuan responden dengan kejadian *stunting* di Desa Sarak Matua Kecamatan Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal dengan nilai  $p = 0,01$ .

### Saran

Berdasarkan kesimpulan dan pembahasan di atas, maka dapat diberikan saran sebagai berikut :

1. Responden  
Diharapkan kepada ibu yang mempunyai anak balita untuk lebih menggali informasi mengenai *stunting* dan selalu membawa anaknya ke posyandu dan imunisasi sesuai jadwalnya.
2. Institusi Pelayanan Kesehatan  
Disarankan kepada petugas kesehatan agar lebih aktif dalam memberikan pendidikan dan pelayanan kesehatan kepada masyarakat mengenai *stunting* pada balita.
3. Peneliti Selanjutnya  
Disarankan kepada peneliti selanjutnya untuk dapat memperdalam lagi penelitian ini seperti memberi penyuluhan tentang penyebab terjadinya *stunting* dan tanda gejala anak yang mengalami *stunting*, serta pencegahan *stunting*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adriani, M., & Wirjatmadi, B. (2014). Gizi dan Kesehatan Balita (Peranan Mikro Zink dalam Pertumbuhan Balita). Jakarta: Kencana.
- Arifin. 2012. Analisa sebaran dan faktor resiko *stunting* pada balita di Kabupaten Purwakarta 2012. Bandung :Epidemiologi Komunitas FKUP. From : <http://repository.unpad.ac.id/> diakses mei 2018.
- Alfian S. Abas, Gobel, F. A., & Arman. (2021). Faktor Risiko Kejadian *Stunting* Pada Anak Balita di Desa Pa'lalakkang Kecamatan Galesong. *Journal of Aafiyah Health Research (JAHR)*, 2(1), 1–12. <https://doi.org/10.52103/jahr.v2i1.523>
- Aridiyah Farah Okky, Nina Rohmawati dan Mury Ririanty. 2015 “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kejadian *stunting* pada Anak Balita di Wilayah Pedesaan dan Perkotaan “ e jurnal Pustaka Kesehatan, Vol 3 ( no1)
- Awaludin. (2017). Analisis Bagaimana Mengatasi Permasalahan *Stunting* Di Indonesia? *Public Health Nutrition*, 60
- BAPPENAS, UNICEF. Laporan Baseline SDG tentang Anak-Anak di Indonesia. Kementerian *Perenc Pembangunan Nas dan United Nations Child Fund* [Internet].2017;1–105.Availablefrom: [https://www.unicef.org/indonesia/id/SDG\\_Base\\_line\\_report.pdf](https://www.unicef.org/indonesia/id/SDG_Base_line_report.pdf)
- Badan Pusat Statistik. Analisis Perkembangan Anak Usia Dini Indonesia 2018 Integrasi Susenas dan Riskesdas 2018.
- Basri, N., Sididi, M., & Sartika. (2021). Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian *Stunting* pada Balita (24-36 Bulan). *Window of Public Health Journal*, 416–425. <https://doi.org/10.33096/woph.v1i5.98>
- Danita, F. (2018). Pengaruh Pola Pemberian Makanan terhadap Kejadian *Stunting* pada Balita. *The Indonesian Journal of Health Science*, 10(1), 15–24
- Hitman, Rinaldi, D. (2021). Penyuluhan Pencegahan *Stunting* Pada Anak ( *Stunting Prevention Expansion In Children* ). *Communnity Development Journal*, 2(3), 624–628
- Kemenkes RI. *Buletin Stunting*. Kementerian Kesehat RI. 2018;301(5):1163– 78. 4.
- Kemenkes. Keputusan Menteri Kesehatan RI tentang Standar Antropometri Penilaian Status Gizi Anak. Standar Antropometri Penilaian Status Gizi Anak. 2010. p. 40.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2020 Tentang Standar Antropometri Anak. 2020;1–78.
- Mitra, 2015 “Permasalahan Anak Pendek (*Stunting*) dan Intervensi utuk Mencegah Terjadinya *Stunting* ( SuatuKajian Kepustakaan ) Jurnal Kesehatan Komunitas, Vol 2 No 6254-261 Jurnal Kesehatan Kewarganegaraan Vol. 6 No. 1 Juni 2022 P-ISSN: 1978-0184 E-ISSN: 2723-2328 Ari Retno

- Purwanti, dkk. – Universitas PGRI Yogyakarta 1764
- Ni'mah, Khoirun dn Sri Rahayu Nadhiroh 2015 “ Faktor yang berhubungan dengan Kejadian *Stunting* pada Balita ”
- Ni'mah K, Nadhiroh SR, Kesehatan DG, Kesehatan Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian *Stunting* pada Balita [Internet]. Vol. 10, Media Gizi Indonesia. 2015 [cited 2020 Dec 8]. Available from: <https://ejournal.unair.ac.id/MGI/article/view/3117>
- Ningtyas YP, Udiyono A, Kusariana N. Pengetahuan Ibu Berhubungan Dengan *Stunting* Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Karangayu Kota Semarang. *J Kesehat Masy.* 2020;8(1):107–13.
- Purbowati, M. R., Ningrom, I. C., Febriyanti, R. W., Studi, P., Dokter, P., Kedokteran, F., & Purwokerto, U. M. (2020). Gerakan Bersama Kenali , Cegah , Dan Atasi *Stunting* Melalui Edukasi Bagi Masyarakat Di Desa Padamara Kabupaten Purbalingga *A Movement To Recognize , Prevent , And Overcome Stunting Through Education For The Community In Padamara Village , Purbalingga Rege.* *As-Syifa: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Kesehatan Masyarakat*, 2(1), 2722–2055.
- Pemerintah Republik Indonesia, 2013 Peraturan Presiden Republik Indinesia Nomor 42 Tahun 2013 tentang Gerakan Nasional Percepatan Perbaikan Gizi, Lembara Negara Republik Indononesia tahun 2013 Nomor 100 sekretariat Kabinet Ri . Jakarta
- Pemerintah Republik Indonesia ,2014 Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 3 tahun 2014 tentang sanitsi total Berbasis Masyarakat Berita Negara Republik Indonesia tahun 2014 Nomor 193 , Jakarta.
- Pemerintah Repblik Indonesia 2014 Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 23 tahun 2014 Tentang Upaya Perbaikan Gizi Berita negara Republik Indonesia tahun 2014 Nomor 967 , Jakarta Republik Indonesia ,2013
- Pedoman Perencanaan Program Gerakan Nasional Percepatan Perbaikan Gizi dalam rangka Seribu hari Pertama Kehidupan (Gerakan 1000 HPK) Jakarta
- Sumatera Utara profil kesehatan. Profil Kesehatan Sumut 2017. *J Chem Inf Model.* 2017;53(9):1689–99.
- WHO. Childhood Stunting: Context, Causes and Consequences WHO Conceptual framework. 2013.